

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Folklor merupakan bagian dari wujud kebudayaan, yaitu kesenian khususnya seni sastra (Soejanto dalam Soedarsono, 1996: 426). Folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun dan tersebar di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1997: 2). Menurut Jan Harold Brunvand folklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya: (1) folklor lisan (*verbal folklore*), (2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), (3) folklor bukan lisan (*non verbal folklore*) (Danandjaja, 1997: 21-22).

Salah satu folklor lisan (*verbal folklore*) adalah cerita prosa rakyat. Menurut Bascom, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar yaitu, (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*) (Danandjaja, 1997: 50). Ditambahkan oleh Hutomo (1991: 1), cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan. Cerita ini bisa diartikan sebagai wujud dari ekspresi suatu budaya yang ada dimasyarakat melalui tutur yang mempunyai hubungan secara langsung dari berbagai aspek budaya serta susunan nilai sosial masyarakat itu sendiri.

Cerita rakyat atau prosa cerita rakyat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan folklor. Masyarakat terkadang menyebut istilah cerita rakyat dengan nama folklor. Cerita rakyat adalah bentuk karya sastra lisan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat tradisional, dan disebarakan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar disebarakan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (Danandjaja, 1984: 50).

Dongeng sebagai salah satu cerita prosa rakyat tidak hanya untuk menghibur masyarakatnya tetapi sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai luhur. Begitu juga di negara Jepang, dongeng dianggap tidak benar-benar terjadi (fiktif) dan tidak terikat waktu atau tempat, tetapi mengandung pesan-pesan yang merupakan nilai-nilai dari bangsa yang mendukungnya. Dongeng juga memiliki karakteristik yaitu alur ceritanya sederhana, ceritanya singkat dan bergerak cepat, karakter tokoh dalam cerita biasanya tidak disampaikan secara detail. Dongeng sebagai salah satu bentuk folklor lisan yang disampaikan turun temurun (saat ini dibuat dalam versi tulisan) tentunya memiliki varian yang berbeda tergantung penutur cerita.

Tsuru No Ongaeshi (鶴の恩返し/*Balas Budi Burung Bangau*) merupakan folklor lisan dongeng Jepang tentang seekor bangau yang membalas budi kepada seorang pria (Mimirbook.com). *Tsuru No Ongaeshi* tentunya juga memiliki beberapa varian cerita. Cerita ini juga dikenal dengan *Tsuru Nyōbō* (鶴女房/*Istri Bangau*). Penulis menemukan tiga varian cerita tentang burung bangau, yaitu (1) burung bangau menjelma menjadi seorang putri untuk menolong kakek yang telah menolongnya, (2) burung bangau

menjelma menjadi gadis cantik untuk balas budi kepada pemuda yang telah menolongnya, (3) burung bangau menjelma menjadi wanita cantik untuk balas budi dan menikah dengan seorang pemuda yang telah menolongnya. Perbedaan antara cerita varian 2 dan 3, yaitu varian nomor 2 cerita hanya terdiri dari satu musim saja yaitu musim dingin (*fuyu*). Ilustrasi berwarna pada cerita menurut penulis lebih cocok untuk anak-anak dan ceritanya tidak begitu detail. Sedangkan varian nomor 3, ceritanya menggambarkan empat musim di Jepang sehingga dalam cerita tersebut menjelaskan keadaan musim demi musim yang dilalui dengan tantangan hidup yang sulit. Meskipun ilustrasi cerita tidak berwarna tetapi varian ini lebih detail dari varian-varian sebelumnya. Dari ketiga varian cerita tersebut, penulis memilih cerita varian yang nomor 3 karena situasi yang digambarkan dalam ceritanya lebih jelas dan detail, sehingga datanya lebih terpenuhi. Cerita varian nomor 3 ini diceritakan kembali menjadi teks tertulis oleh Hashizume Akiko dan gambar dalam cerita tersebut diilustrasikan oleh Shirasu Michiko. Dongeng ini juga termasuk ke dalam pengawasan NPO (*Non Profit Organization*) Riset Membaca Ekstensif Perusahaan Jepang.

Cerita rakyat (dongeng) yang penulis pilih tentunya memiliki fungsi folklor di dalamnya. Penulis memiliki hipotesis adanya kaitan fungsi folklor dengan pranata sosial. Menurut Santosa (2009:1), pranata sosial ada lima, yaitu pranata keluarga, pranata ekonomi, pranata pendidikan, pranata politik, dan pranata agama. Namun, dalam cerita dongeng ini pranata politik tidak dapat dianalisis karena tidak ada data yang menggambarkan tentang pranata

politik pada cerita ini. Fungsi folklor dapat mencerminkan kehidupan masyarakat dengan melihat pranata sosial yang ada di dalamnya. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait sastra dan budaya dari cerita rakyat Jepang yang berjudul *Tsuru No Ongaeshi* ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang penelitian, penulis mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana fungsi folklor dalam *Tsuru No Ongaeshi* tersebut?
2. Bagaimana fungsi folklor dan kaitannya dengan pranata sosial dalam *Tsuru No Ongaeshi*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi folklor yang terdapat dalam *Tsuru No Ongaeshi*.
2. Mendeskripsikan fungsi folklor dan kaitannya dengan pranata sosial dalam *Tsuru No Ongaeshi*?

1.4 Kegunaan Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan di bidang ilmu sastra dan bidang ilmu budaya. Bidang ilmu sastra menggunakan pendekatan folklor untuk mengungkap fungsi folklor sedangkan bidang ilmu budaya dilakukan pembahasan mengenai data pranata sosial dari cerita juga diperkuat dengan data luar tentang pranata sosial dalam masyarakat Jepang. Kolaborasi dua bidang ilmu ini diharapkan dapat mengeksplorasi fungsi folklor dari cerita rakyat dan kaitannya dengan pranata sosial masyarakat pendukungnya, dalam hal ini masyarakat Jepang.

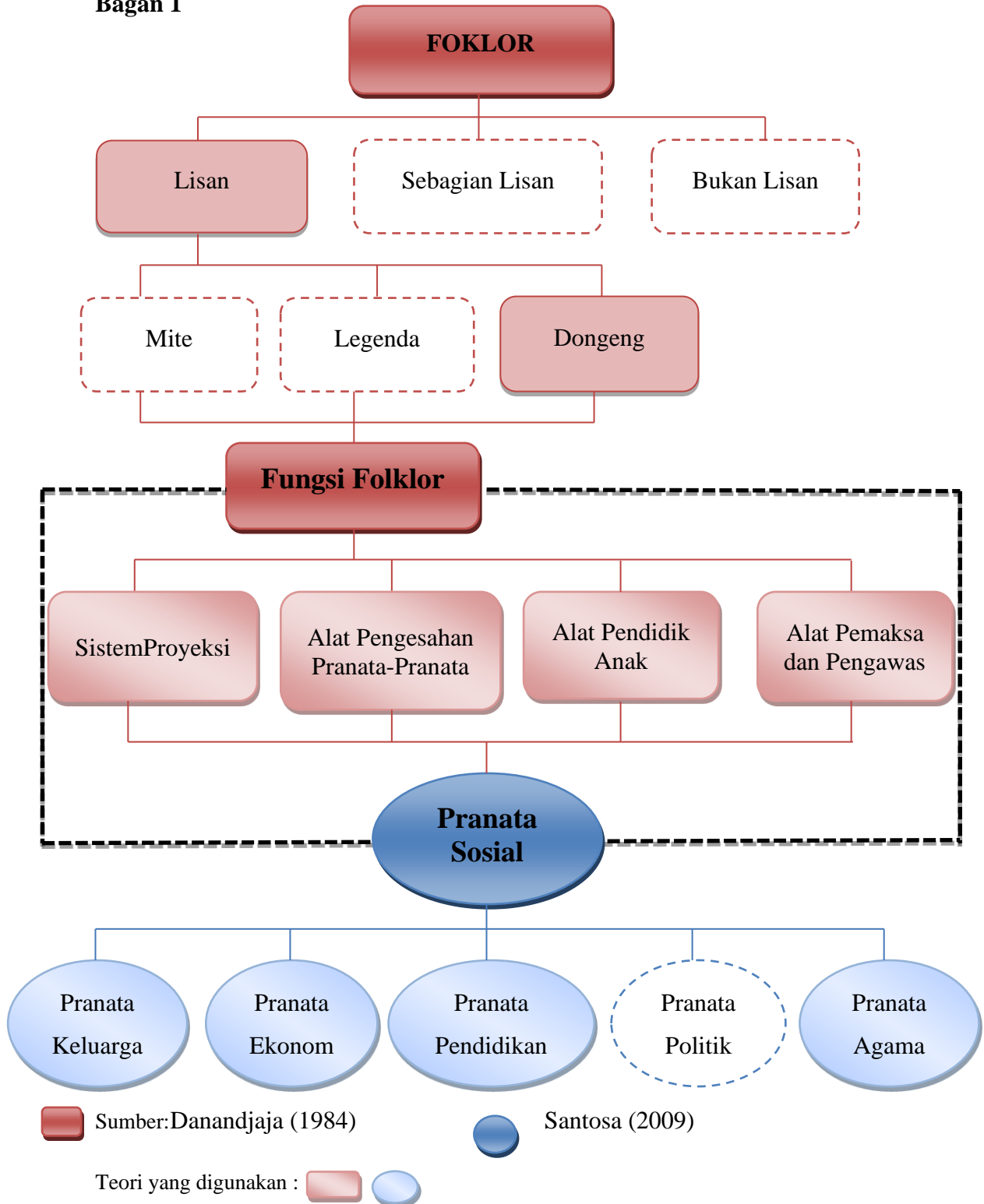
Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menambah referensi penelitian tentang kaitan fungsi folklor dengan pranata sosial dalam cerita rakyat Jepang berjudul *Tsuru no Ongaeshi*. Dengan demikian, penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi pembaca, terutama mahasiswa program studi Sastra Jepang. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai pengingat kepada pembaca betapa pentingnya mengetahui cerita-cerita rakyat dan menggali serta mengambil pesan moral dari cerita itu sehingga dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat.

1.5 Kerangka Pemikiran

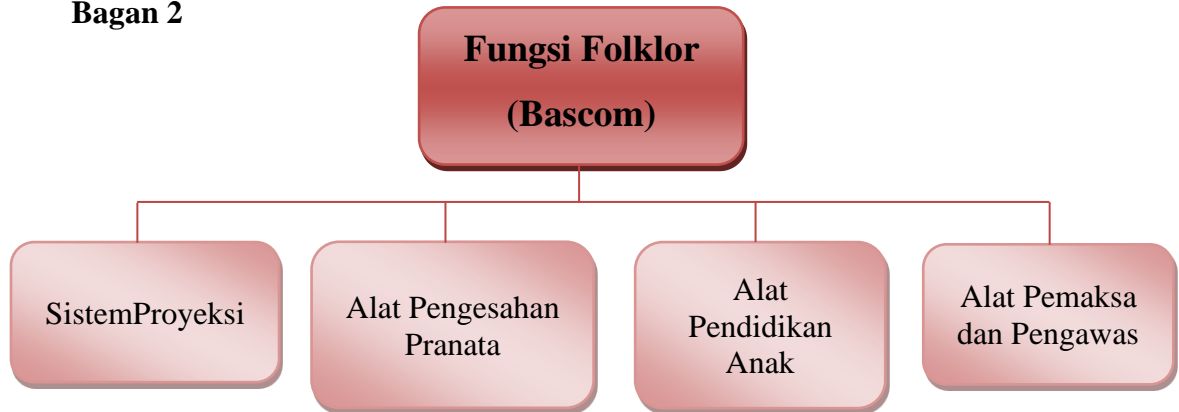
FOLKLOR DAN PRANATA SOSIAL

Bagan 1




FUNGSI FOLKLOR

Bagan 2

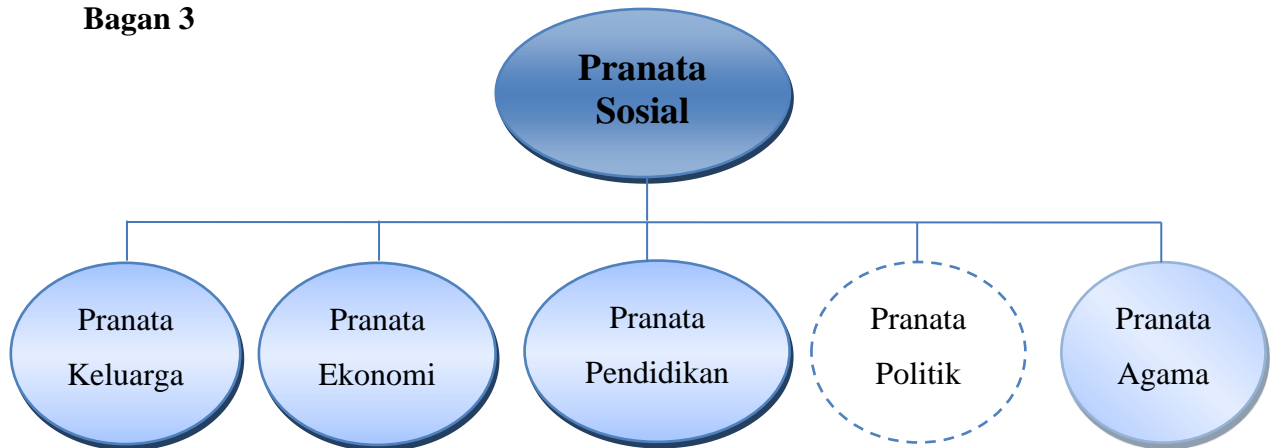


Sumber: Danandjaja (1984: 19)


Teori yang digunakan : 

PRANATA SOSIAL

Bagan 3



Sumber: Santosa (2009)

Teori yang digunakan : 

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada umumnya sulit diberi pembenaran secara matematik, karena hal tersebut lebih kepada penyampaian atau wawasan yang datanya diambil berdasarkan sampel yang ada (Umar, 2005: 36). Metode penelitian kualitatif bersifat dinamis, artinya selalu terbuka untuk adanya perubahan, penambahan, dan penggantian selama proses analisisnya (Srivastava, A. & Thomson, S. B., 2009).

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang proses pengumpulan datanya memungkinkan peneliti untuk menghasilkan deksripsi tentang fenomena sosial yang diteliti. Tujuan dari metode dekriptif ini adalah menggambarkan keadaan objek yang diteliti berdasarkan faktor-faktor yang ada, dengan cara mengumpulkan data, mengolah, menyajikan, kemudian membuat analisa, mengambil kesimpulan dan memberi saran (Sugiyono, 2009 :11).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka (*library research*), sedangkan referensi penunjang data-data yang diperoleh melalui buku, jurnal, artikel dan internet yang berkaitan dengan objek penelitian. Informasi tersebut diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, ensiklopedia, tesis, disertasi, internet, dan sumber-sumber lainnya.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah teks cerita rakyat Jepang *Tsuru No Ongaeshi* bersumber dari *Japanese Graded Readers* レベル別日本語多読ライブラリー (*Japanese*

Extensive Reading Library by Level) level 3 vol.2 halaman 2-28. Cerita ini berupa teks dalam bahasa Jepang dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang mengekspresikan cerita sehingga gambar tersebut juga bisa dipakai untuk dianalisis. Keseluruhan teks cerita dialihbahasakan oleh penulis. Data sekunder berupa data dari buku dan internet yang dapat membantu penulis untuk meneliti cerita rakyat tersebut.

Teknik analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut. (1) Membaca dan memahami isi cerita; (2) mengklasifikasi data fungsi folklor dalam cerita dan melakukan analisis; (3) mengklasifikasi data pranata sosial yang ada dalam cerita; (4) mencari data sekunder untuk pembuktian pranata sosial yang ada dalam masyarakat Jepang; (5) menganalisis kaitan fungsi folklor dan pranata sosial dalam cerita dengan menggunakan data sekunder; (6) membuat kesimpulan dari hasil penelitian.

1.7 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Bung Hatta dan ruang kerja penulis di Jl. Dr. Moh. Hatta Kapalo Koto Kampus Unand, Padang, Sumatera Barat. Karena adanya pandemi, bimbingan tugas akhir dilakukan secara daring. Perincian waktu yang dibutuhkan penulis untuk penelitian ini dapat dilihat pada tabel waktu penelitian.

No	Kegiatan	Waktu Penelitian Tahun 2020-2021																														
		Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember				Januari				Februari		
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3
1.	Persetujuan Judul	■																														
2.	Bimbingan Bab I			■	■	■	■	■	■																							
3.	Bimbingan Bab II									■	■	■	■																			
4.	Sidang Proposal												■																			
5.	Bimbingan Bab III													■	■	■	■															
6.	Bimbingan Bab IV																	■	■	■	■											
7.	Bimbingan Bab V																									■	■	■	■			
8.	Sidang Skripsi																															■